

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan laporan WHO (World Health Organization), sekitar 4,2 juta abortus dilakukan setiap tahun di ASEAN dengan rincian 1,3 juta dilakukan di Vietnam dan Singapura, 750.000 – 1,5 juta dilakukan di Indonesia, 155.000 – 750.000 dilakukan di Filipina dan 300.000 – 900.000 dilakukan di Thailand (WHO, 2016). Riskesdas tahun 2010 menunjukkan persentase keguguran di Indonesia sebesar 4% pada kelompok perempuan pernah kawin usia 10–59 tahun. Presentase kejadian abortus spontan di Indonesia berdasarkan kelompok usia yaitu 3,8% pada kelompok usia 15–19 tahun, 5,8 % pada kelompok usia 20-24 tahun, 5,8% pada kelompok usia 25-29 tahun dan 5,7% pada kelompok usia 30-34 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Dalam bahasa medis, keguguran disebut dengan *abortus spontanea*. Definisi *abortus spontanea* adalah kondisi hilangnya kehamilan secara spontan sebelum usia kandungan memasuki minggu ke-20 (Purwaningrum & Fibriana, 2017). World Health Organization (WHO) mendefinisikan keguguran sebagai hilangnya janin yang disebabkan meninggalnya bayi sebelum 28 minggu kehamilan. Kusmaryanto (dalam Natasya, dkk., 2019) menyebutkan bahwa *abortus* terdiri dari dua macam dari banyaknya jenis *abortus*. Kusmaryanto membagi *abortus* menjadi *abortus provocatus* dan *abortus spontaneous*. *Abortus provocatus* adalah proses *abortus* yang disengaja, dilakukan dengan maksud tertentu melalui tindakan medis. Sedangkan *abortus spontanueous* mengacu pada *abortus* yang terjadi dengan sendirinya tanpa ada tindakan medis sebelumnya ataupun alat yang mempengaruhi. Sedangkan (Ben-zion dalam Natasya, dkk., 2019).

Abortus spontanea disebabkan oleh faktor-faktor medis seperti janin yang mengalami kelainan pertumbuhan, kelainan pada plasenta, kelainan hasil konsepsi (bertemunya sel telur dan sel sperma), penyakit bawaan sang ibu yang mempengaruhi janin, dan faktor eksternal lain seperti lingkungan sekitar, gaya hidup, pola makan dan sebagainya, yang menyebabkan janin berhenti berkembang saat berada dalam kandungan. Adapun faktor

predisposisi terjadinya *abortus* yaitu jumlah dari kehamilan, usia ibu, penyakit ibu yang melemahkan dan trauma fisik dan emosional (Mardiyanti, 2015).

Peristiwa keguguran memberikan banyak dampak negatif terhadap ibu yang mengandung. Dampak negatif yang dialami ibu yang mengalami *abortus spontanea* berupa kecemasan, gangguan psikososial, gangguan emosi, menunjukkan reaksi duka yang berlebihan, menyalahkan diri sendiri, perubahan identitas pribadi, dan memiliki perasaan kehilangan salah satu anggota tubuh (Frost & Cordon dalam Alexander, Roth & Levy, 2007). Dampak negatif yang dirasakan oleh ibu yang mengalami *abortus spontanea* dapat mempengaruhi pada proses penyesuaian atas peristiwa *abortus spontanea* yang terjadi. Salah satu upaya untuk menyelesaikan proses penyesuaian dan dampak negatif yang dihadapi, pemaafan situasi (*forgiveness of situation*) dapat menjadi alternatif yang patut dicoba.

Dalam teori pemaafan disposisional, *abortus spontanea* atau keguguran dimasukkan ke dalam kategori kegagalan (*transgression*). Thompson, dkk (2005) memaparkan bahwa kegagalan adalah suatu peristiwa yang dianggap individu tidak sesuai dengan harapan dan asumsi yang dibuat, bisa terkait dengan bagaimana individu itu sendiri, orang lain, maupun dunia yang “seharusnya”. Setelah mengalami kegagalan, individu tentunya akan bereaksi dan menanggapi kegagalan tersebut. Respon yang dikeluarkan oleh individu mencakup pada gabungan pikiran, emosi, dan perilaku yang dimanifestasikan individu mengenai pelanggar (individu penyebab kegagalan), kegagalan yang terjadi, atau hasil lain yang terkait dengan kegagalan yang terjadi. Gabungan dari elemen yang membentuk kegagalan seperti pelaku yang membentuk kegagalan, peristiwa kegagalan yang terjadi, dan hasil lain yang terkait kegagalan selanjutnya disebut sebagai disonansi.

Respon terhadap kegagalan dibagi menjadi dua, yang kemudian akan mengarah pada dua hasil yang berbeda. Sebagian individu dapat memilih untuk menyelesaikan disonansi yang terjadi, dengan mengganti respon yang bersifat negatif ke arah netral atau positif. Sebagian individu lainnya dapat “mengalah” pada disonansi yang terjadi dan terjebak dalam pemikiran berulang mengenai kegagalan yang terjadi (ruminasi). Menyelesaikan disonansi terkait kegagalan yang terjadi, selanjutnya disebut sebagai pemaafan. Thompson, dkk (2005) menyebutkan bahwa

pemaafan adalah proses pembingkai ulang respon terkait kegagalan yang dimiliki individu, yang semula bersifat negatif, ke arah netral atau positif. Untuk menuju pemaafan, individu perlu melalui serangkaian proses yang bergantung pada seberapa besar motivasi yang terdapat pada individu untuk menyelesaikan disonansi yang terkait. Proses diawali dengan mengakui dan memandang kegagalan yang terjadi dengan sudut pandang objektif, yang kemudian dilakukan serangkaian proses kognitif, emosional, dan perilaku yang diperlukan untuk membingkai ulang kegagalan atau pelanggaran yang dialami sehingga respon terhadap kegagalan atau pelanggaran menjadi netral atau positif.

Pemaafan dapat dikategorikan sesuai asal kegagalan atau pelanggaran tersebut terjadi. Pemaafan dibagi menjadi tiga, yaitu pemaafan diri sendiri (*self-forgiveness*), pemaafan orang lain (*forgiveness of others*) dan pemaafan situasi (*forgiveness of situation*). Thompson (2005) mendefinisikan pemaafan situasi sebagai pemaafan yang memiliki konteks yang sama dengan pemaafan terkait penyakit, walaupun pemaafan terkait penyakit tidak disebut sebagai pemaafan situasi. Pemaafan terhadap situasi juga relevan dengan beberapa kasus pada individu yang memaafkan orang lain, bahkan ketika individu tetap memaafkan orang lain yang bertindak secara sengaja pada pelanggaran yang dilakukannya.

Pemaafan situasi memerlukan proses memahami kegagalan yang terjadi, namun hal ini akan menjadi sulit apabila individu berlarut-larut dalam emosi akibat kegagalan yang terjadi. Dukungan sosial pasangan berperan sangat penting untuk memberikan bantuan pada ibu yang mengalami keguguran. Dukungan sosial juga berperan penting agar sang ibu mampu bangkit dari keterpurukan emosional akibat kehilangan janin yang dikandungnya. Dukungan sosial dibagi menjadi empat aspek, yaitu dukungan emosional (*emotional or esteem support*), dukungan nyata atau instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*), dan dukungan persahabatan (*companionship support*) (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan emosional mencakup menyampaikan empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap individu. Dukungan emosional memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan

dicintai bagi individu yang menerimanya. Dukungan nyata atau instrumental melibatkan bantuan langsung, seperti ketika individu memberi atau meminjamkan uang, atau membantu pekerjaan rumah pada saat stres. Dukungan informasi mencakup pada memberi nasihat, arahan, saran, ataupun umpan balik. Misalnya individu yang sakit mungkin mendapatkan dukungan informasi dari keluarga atau dokter yang merawatnya tentang cara mengobati penyakitnya. Dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial.

Dukungan sosial terbukti mampu mengurangi respon psikologis yang bersifat negatif, salah satunya adalah stres. Hal ini dibuktikan melalui studi yang dilakukan oleh Cottingham & House (1987) tentang stres kerja telah menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang tersedia bagi karyawan, semakin rendah ketegangan psikologis yang mereka laporkan (dalam Sarafino & Smith, 2011). Hal itu menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh dalam mengurangi respon psikologis yang bersifat negatif yang dimiliki individu. Penelitian lain yang dilakukan Karlin, Brondolo, & Schwartz (2003) menemukan bahwa tekanan darah selama bekerja lebih rendah pada pekerja yang memiliki dukungan sosial tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat dukungan sosial, serta hasil lain yang ditemukan oleh Ditzen, dkk., (2008) bahwa individu yang melakukan interaksi positif dengan pasangan dapat mengurangi efek stres kerja terhadap kadar kortisol (dalam Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan sosial pasangan dapat didefinisikan sebagai kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan dari pasangan individu. Dalam hal ini, pasangan dapat memberikan dukungan sosial berupa dukungan emosional, instrumental, informasi dan dukungan persahabatan. Intensitas dukungan sosial yang diberikan pasangan kepada ibu yang mengalami keguguran dapat memberikan efek positif yang membantu sang ibu agar dapat mengurangi dampak psikologis yang dirasakan dari efek mengalami keguguran. Dukungan sosial dapat membantu ibu yang mengalami keguguran untuk pulih lebih cepat dan

bangkit dari peristiwa keguguran yang telah dialami, serta mengarah pada proses pemaafan situasi agar mampu kembali pulih secara psikologis dari peristiwa kegagalan yang terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dehle., dkk (2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial pasangan merupakan salah satu sumber dukungan yang secara efektif meredakan permasalahan di dalam rumah tangga dan meringankan masalah masing-masing individu di dalamnya (suami dan istri). Dukungan yang didapatkan oleh ibu pasca mengalami *abortus spontanea* dapat membantu wanita tersebut beradaptasi dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Wills (dalam Cohen & Syme, 1985) juga menjelaskan bahwa sumber yang ada dalam hubungan interpersonal individu berperan penting dalam kesehatan dan fungsi adaptif individu.

Relevansi penelitian dalam penelitian ini bersumber dari Cummingham (Natasya, dkk., 2019) memaparkan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa skor kecemasan ditemukan meningkat pada ibu dan sampai batas tertentu pada pasangannya setelah terjadinya keguguran. Lebih lanjut, kecemasan yang terjadi pada ibu yang mengalami keguguran dapat bertambah buruk yang mengarah pada gangguan psikososial yang signifikan. Selain itu, proses penyesuaian yang sulit juga dialami pasca mengalami keguguran, sehingga efek beban emosional dalam keguguran akan bertahan lama.

Dukungan sosial pasangan (*partner support*) juga dapat mempengaruhi resiliensi dari ibu yang mengalami *abortus spontanea*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Natasya, dkk., (2019) yang berjudul “Hubungan antara *Partner Support* dengan Resiliensi pada Wanita yang Mengalami *Abortus Spontanea*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa dukungan sosial pasangan (*partner support*) memiliki hubungan positif yang kuat terhadap resiliensi wanita yang mengalami *abortus spontanea*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel dukungan sosial pasangan dengan subjek ibu yang mengalami *abortus spontanea*.

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengalami *abortus spontanea* mendapatkan berbagai

dampak psikologis serta beban emosional yang dialami. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu yang mengalami *abortus spontanea* dapat terganggu kesehatan mental, yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Dukungan Sosial Pasangan dengan *Forgiveness of situation* pada Ibu yang Mengalami *Abortus Spontanea*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dikemukakan perumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan *forgiveness of situation* pada ibu yang mengalami *abortus spontanea*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial pasangan dengan *forgiveness of situation* pada ibu yang mengalami *abortus spontanea*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dalam kaitannya dengan *forgiveness of situation* pada ibu yang mengalami *abortus spontanea*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan berpikir untuk subjek penelitian yang dalam hal ini adalah ibu yang mengalami *abortus spontanea*.

2. Bagi pasangan yang mengalami *abortus spontanea*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan berpikir untuk pasangan yang mengalami *abortus spontanea* terkait

hubungan dukungan sosial pasangan terhadap *forgiveness of situation* pada ibu yang mengalami *abortus spontanea*.

3. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini juga akan diharapkan dapat berguna sebagai acuan bagi peneliti berikutnya, terutama yang berhubungan dengan dukungan sosial pasangan dan *forgiveness of situation* pada ibu yang mengalami *abortus spontanea*.

4. Bagi Keluarga Besar yang Mengalami *Abortus Spontanea*

Hasil penelitian ini juga akan diharapkan dapat informasi dan menambah wawasan berpikir untuk keluarga besar yang mengalami *abortus spontanea* terkait hubungan dukungan sosial pasangan terhadap *forgiveness of situation* pada ibu yang mengalami *abortus spontanea*.